

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan strategisnya. Kinerja adalah gambaran mengenai kemampuan atau tingkat pencapaian perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang telah tertuang dalam *strategic planning* perusahaan.³² Secara umum, kinerja keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang diukur berdasarkan indikator keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi penggunaan aset. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai (*value creation*) dan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Menurut Hery, Kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu serta menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut.³³ Artinya, kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga menggambarkan efisiensi dan efektivitas strategi bisnis yang dijalankan oleh manajemen. Kinerja keuangan juga erat kaitannya dengan konsep akuntabilitas dan transparansi. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan stabil dinilai lebih dapat dipercaya oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini sangat penting dalam konteks ekonomi modern yang kompetitif, di mana kepercayaan menjadi aset tak berwujud yang sangat berharga.

Lebih lanjut, Fahmi menyatakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan benar.” Dalam hal ini, analisis

³² Harahap, S. S. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2018).

³³ Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo (2017).

dilakukan dengan menilai laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas, yang kemudian diolah menjadi berbagai rasio keuangan. Rasio tersebut mencakup *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan lainnya, yang masing-masing menunjukkan aspek tertentu dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan juga menjadi refleksi dari strategi dan keputusan manajerial yang telah diambil oleh perusahaan. Penggunaan sumber daya secara optimal, pemilihan struktur modal yang tepat, dan pengendalian biaya operasional merupakan beberapa faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan. Dalam konteks ini, pengukuran kinerja keuangan tidak hanya dilihat dari besarnya laba, tetapi juga dari bagaimana laba tersebut diperoleh dan dikelola.

Dalam pandangan Gitman dan Zutter, kinerja keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar.³⁴ Investor akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya, karena perusahaan menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan dan menjaga kestabilan keuangannya. Oleh karena itu, kinerja keuangan tidak hanya penting sebagai alat evaluasi internal, tetapi juga menjadi alat komunikasi eksternal dengan pemangku kepentingan. Sebagai bagian dari manajemen keuangan, teori kinerja keuangan mencakup berbagai pendekatan dan metode untuk mengukur pencapaian keuangan perusahaan. Hal ini mencakup baik aspek historis (melalui analisis tren dan perbandingan tahun ke tahun) maupun proyektif (melalui perencanaan dan penganggaran keuangan di masa depan). Dengan pengukuran yang tepat, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih akurat dan terinformasi.

B. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas dapat dipahami sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal

³⁴ Gitman, L. J., & Zutter, C. J. *Principles of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Education. (2015).

sendiri.³⁵ Rasio ini penting untuk memantau perkembangan keuntungan yang diraih oleh perusahaan. Sumardi mengemukakan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba yang dinyatakan dalam bentuk persentase.³⁶ Profitabilitas dianggap sangat krusial untuk keberlangsungan hidup perusahaan, karena tingginya profitabilitas dapat mendukung operasional perusahaan secara optimal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tujuan utama perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal. Rasio ini bertujuan untuk membantu perusahaan mengetahui apakah mereka sukses atau tidak. Pencapaian profitabilitas tidak hanya bergantung pada laba yang besar, tetapi juga pada upaya meningkatkan manajemen dalam mengelola modal kerja. Laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik, yang mempermudah dalam menarik kreditor dan investor, serta menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

2. Tujuan Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau pihak luar adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran ini penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperlukan bagi pihak-pihak yang mempertimbangkan investasi.
- b. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Pengukuran ini membantu dalam menilai perkembangan laba perusahaan.
- c. Untuk memantau perubahan laba dari waktu ke waktu. Ini dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.

³⁵ Pangesti, Titisari, and Dewi, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)'.

³⁶ Rebin Sumardi and Suharyono, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 2020.

³⁷ Ni Putu and others, *Manajemen Keuangan*, 2022.

- d. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Pengukuran ini bertujuan untuk melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya.
- e. Untuk mengukur produktivitas semua dana perusahaan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana perusahaan mengoptimalkan laba sebagai modal.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas mencakup pemahaman tentang besaran laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, jumlah laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri, serta berfungsi sebagai alat ukur penilaian bagi investor terhadap suatu perusahaan.

3. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sumardi, terdapat beberapa metode untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profitabilitas, yaitu:³⁸

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur persentase laba kotor terhadap penjualan bersih. Jika harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan mengalami penurunan, dan sebaliknya. Rasio ini menilai efisiensi dalam pengendalian harga pokok atau biaya produksi, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memproduksi secara efisien. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin adalah rasio yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan total penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan berdasarkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja aktivitas perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

³⁸ Sumardi and Suharyono, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, dan sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity (ROE)*

ROE, yang juga dikenal sebagai rentabilitas modal sendiri, adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik posisi pemilik perusahaan, dan sebaliknya. Dengan mengukur ROE, perusahaan dapat mengetahui tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik. Rumusnya adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengukuran rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA), yaitu dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset. Pemilihan ROA sebagai proksi dalam penelitian ini disebabkan oleh sifatnya yang menyeluruh dan kemampuannya untuk menunjukkan sejauh mana penanaman modal dapat memberikan pengembalian keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini juga berguna untuk membandingkan hasil usaha yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan total aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

C. Struktur Modal

1. Pengertian Struktur Modal

Menurut Reschiwati et al, struktur modal merupakan sumber dana jangka panjang yang terinvestasi dalam perusahaan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.³⁹ Struktur modal berhubungan dengan pembiayaan jangka panjang suatu perusahaan, yang diukur dengan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Martilova menambahkan bahwa struktur modal adalah jumlah dana yang relatif besar dan terikat dalam jangka waktu panjang, sehingga memiliki sifat strategis bagi perusahaan.⁴⁰

Struktur modal juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Komponen struktur modal merupakan kombinasi dari berbagai pos dalam sisi kanan neraca yang menunjukkan sumber modal perusahaan. Pengertian struktur modal berbeda dari struktur keuangan, di mana struktur modal mencakup pembiayaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Di sisi lain, struktur keuangan mencerminkan keseimbangan seluruh utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Struktur modal terdiri dari proporsi pendanaan permanen jangka panjang yang meliputi utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa.⁴¹

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah dana perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Ini melibatkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, yang dikenal sebagai rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas atau leverage

³⁹ R. Reschiwati, A. Syahdina, and S. Handayani, 'Effect of Liquidity, Profitability, and Size of Companies on Firm Value', *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25.Extra 6 (2020), pp. 325–32, doi:10.5281/zenodo.3987632.

⁴⁰ Novera Martilova, 'Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3.1 (2023), pp. 153–75, doi:10.55606/jurimbik.v3i1.465.

⁴¹ Lau and Elfreda Aplonia, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Suatu Perusahaan Sebuah Kajian Pustaka', *Journal Exchall*, 4.1 (2022), pp. 100–12.

keuangan, yang digunakan perusahaan untuk mencapai stabilitas finansial dan memastikan kelangsungan hidupnya.

2. Manfaat Struktur Modal

Dengan memahami komposisi struktur modal yang tepat, perusahaan dapat menghindari berbagai risiko yang dapat mengakibatkan penurunan pencapaian tujuan mereka. Penggunaan modal sendiri atau pinjaman memiliki dampak yang signifikan bagi perusahaan. Menurut Hertanti & Wardianto, semakin tinggi rasio struktur modal, semakin besar jumlah utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan.⁴² Hal ini menyebabkan lebih banyak laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, serta lebih banyak aliran kas yang dialokasikan untuk pembayaran angsuran pinjaman. Akibatnya, jumlah laba bersih setelah pajak yang diterima perusahaan semakin sedikit.

3. Pengukuran Struktur Modal

Menurut Pratiwi, pengukuran struktur modal dapat dilakukan dengan menggunakan rasio leverage atau solvabilitas.⁴³ Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas (leverage), di antaranya:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki rasio *Debt to Asset* yang tinggi, hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak lain, karena ada kekhawatiran bahwa perusahaan tidak mampu membayar utang yang ada dengan menggunakan asetnya. Rumus untuk mengukur *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

⁴² Delvi Krisda Hertanti and K. Bagus Wardianto, 'Pengujian Pecking Order Theory Dan Trade Off Theory Pada Struktur Modal Perusahaan.Pdf', 2020 (2022) <https://digilib.unila.ac.id/59175/3/3.SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf>.

⁴³ Ririh Dian Pratiwi, 'Do Capital Structure, Profitability, and Firm Size Affect Firm Value?', *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5.2 (2020), pp. 194–202, doi:10.33633/jpeb.v5i2.3717.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar dana yang disediakan oleh perusahaan dari peminjam (kreditur) dan pemilik. Rasio ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai kelayakan dan risiko keuangan suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki rasio *Debt to Equity* yang rendah, berarti pemilik perusahaan mampu menyediakan modal yang signifikan, yang pada gilirannya memberikan perlindungan lebih bagi kreditur jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah:

$$LTDtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

d. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi pembayaran bunga meskipun pendapatan mengalami penurunan. Jika perusahaan memiliki rasio yang tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar bunga pinjaman, sehingga meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman. Rumus untuk mengukur *Times Interest Earned* adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT (Earnings Before Interest and Tax)}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Rasio ini mirip dengan *Times Interest Earned Ratio*, tetapi perbedaannya terletak pada pengakuan pinjaman jangka panjang atau sewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Fixed Charge Coverage* adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. DER dipilih karena rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang untuk mendanai operasionalnya, serta menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. DER memberikan gambaran jelas tentang proporsi utang terhadap ekuitas, yang penting untuk menilai risiko finansial perusahaan. Rasio ini juga memudahkan perbandingan antar perusahaan dalam industri yang sama, memberikan perspektif yang konsisten tentang struktur modal. Perubahan DER dari tahun ke tahun mencerminkan strategi keuangan dan respons perusahaan terhadap kondisi pasar, di mana perusahaan dengan DER tinggi dapat menunjukkan ketergantungan signifikan pada utang, meningkatkan risiko keuangan, sedangkan DER rendah mencerminkan pengelolaan utang yang lebih hati-hati.

D. Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada skala yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar kecilnya. Terdapat beberapa cara untuk mengukur ukuran perusahaan, seperti total aset, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham, dan lainnya. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki

prospek yang lebih panjang dan lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan total aktiva.⁴⁴ Hidayat & Khotimah menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dari rata-rata total penjualan bersih selama tahun yang bersangkutan hingga beberapa tahun. Jika penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan menghasilkan pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil dari biaya tersebut, perusahaan akan mengalami kerugian.⁴⁵

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dimiliki. Perusahaan besar biasanya memiliki total aset yang signifikan. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya untuk meluncurkan penjualan sekuritas dalam jumlah kecil dapat menjadi kendala.

2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.⁴⁶ Perusahaan dengan total aktiva yang besar bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang

⁴⁴ Hatta Setiabudhi, 'Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Mediasi', *AmaNU: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 5.1 (2022), pp. 1–11 <www.idx.co.id>.

⁴⁵ Imam Hidayat and Khusnul Khotimah, 'Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10.1 (2022), pp. 1–8, doi:10.37641/jiakes.v10i1.1175.

⁴⁶ Andini Nurwulandari, 'Effect of Liquidity, Profitability, Firm Size on Firm Value with Capital Structure as Intervening Variable', *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4.2 (2021), pp. 257–71, doi:10.33096/atestasi.v4i2.835.

panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.⁴⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung (*size*) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:⁴⁸

$$Firm\ Size = \text{Logaritma Natural (Total Aset)}$$

Nilai *firm size* yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk beroperasi. Ini dapat menunjukkan stabilitas dan kemampuan untuk berinvestasi lebih banyak dalam pertumbuhan.

E. Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu entitas bisnis, yang sering digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola sumber daya secara efisien.⁴⁹ Menurut teori kinerja keuangan, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan laba. Perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap pembiayaan, skala ekonomi yang lebih baik, dan stabilitas operasional yang lebih tinggi, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas. Hal ini diperkuat oleh temuan Putra dan Susila (2020), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.⁵⁰ Namun, penelitian oleh Gyerda dan Riduwan (2024) serta Putry dan Ardini (2023) menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan, mengindikasikan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bisa saja

⁴⁷ Lorenza, Kadir, and Sjahrudin, 'PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA'.

⁴⁸ Dhian Andanarini Minar Savitri, Dian Kurniasari, and Amos Mbilyora, 'Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)', *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21.02 (2021), pp. 500–07, doi:10.29040/jap.v21i02.1825.

⁴⁹ Setiowati, Salsabila, and Eprianto, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba'.

⁵⁰ Putra and Susila, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan'.

dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi operasional dan strategi manajemen.⁵¹ Dengan demikian, berdasarkan penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas; artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula profitabilitas yang dicapai.

Struktur modal adalah perbandingan antara total liabilitas jangka panjang dan ekuitas yang tersedia.⁵² Teori kinerja keuangan menjelaskan bahwa struktur pembiayaan yang efisien dapat mendukung pencapaian kinerja yang optimal, termasuk dalam menghasilkan laba. *Rasio Debt to Equity* (DER) digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam pendanaan. Struktur modal yang terlalu tinggi mencerminkan ketergantungan berlebih pada utang, yang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan, sehingga menurunkan profitabilitas. Penelitian oleh Pangesti et al. (2022) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁵³ Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Montow et al. (2020), yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari struktur modal terhadap profitabilitas.⁵⁴ Hasil ini sejalan dengan penelitian Putra & Susila (2020), yang juga menegaskan bahwa struktur modal berdampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.⁵⁵ Berdasarkan penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara struktur modal dan profitabilitas, yang berarti semakin kecil struktur modal, semakin besar potensi peningkatan profitabilitas perusahaan.

⁵¹ Risky and Putry, 'Pengaruh Likuiditas Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia'.

⁵² Lau and Elfreda Aplonia, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Suatu Perusahaan Sebuah Kajian Pustaka'.

⁵³ Pangesti, Titisari, and Dewi, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)'.

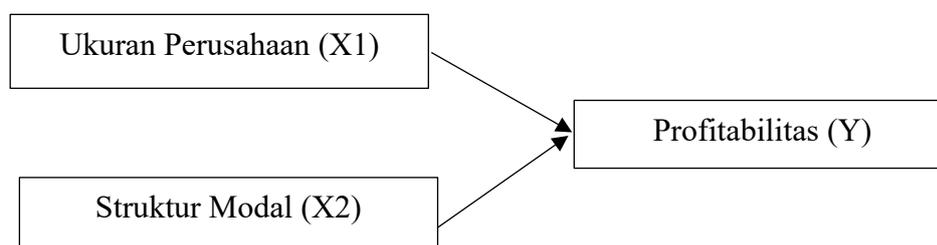
⁵⁴ Tabita E. O. Mantow and Joy E. Tulung Rate, Paulina Van, 'Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014 - 2018', *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8.4 (2020), pp. 260–68.

⁵⁵ Putra and Susila, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan'.

Profitabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan struktur modal. Dalam konteks ini, profitabilitas berfungsi sebagai variabel dependen yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat mencapai laba maksimum. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah aset yang dimiliki, yang sering kali berhubungan dengan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Struktur modal, di sisi lain, menggambarkan proporsi penggunaan liabilitas untuk mendukung investasi, yang penting bagi investor untuk memahami keseimbangan antara risiko dan potensi pengembalian saham. Dengan demikian, kedua variabel independen ini berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan.

F. Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir adalah suatu skema yang menggambarkan hubungan antara variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, fokus analisis adalah pada pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas.



Tujuan dari kerangka pemikiran di atas adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menentukan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Salah satu variabel yang akan dianalisis adalah ukuran perusahaan, yang mencakup total aset, serta struktur modal, yang meliputi proporsi utang terhadap ekuitas. Dengan demikian, hubungan antara ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan dapat menjadi fokus penelitian, di mana keduanya berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan dalam sektor layanan kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau kesimpulan sementara yang diajukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau masalah dalam penelitian.⁵⁶ Hipotesis harus dirumuskan dengan jelas, spesifik, dan dapat diuji kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, hipotesis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_{a1}: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₀₂: Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_{a2}: Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H₀: Ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan

H_a: Ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan

⁵⁶ Ratna Wijaya Daniar Paramita, "Metode Penelitian Kuantitatif (Buku Ajaran Perkuliahan Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen)", (Lumajang: Widya Gawa press, 2021), h.85